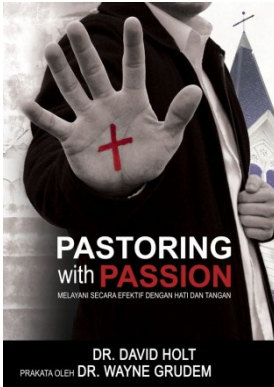


Tinjauan Buku



David Holt, *Pastoring with Passion: Melayani secara Efektif dengan Hati dan Tangan*

Bandung: Visi Press, 2012. 356 halaman.

Pastoring with Passion (PWP) adalah sebuah buku yang ditulis oleh Dr. David Holt, seorang hamba Tuhan yang bukan hanya berpengalaman dalam menggembalakan jemaat selama belasan tahun melainkan juga seorang rohaniwan yang bergairah untuk Allah dan jemaat. Meski Holt berharap setiap pendeta/rohaniwan membaca buku ini, tapi buku ini juga relevan bagi para pelayan awam yang terlibat dalam penggembalaan di gerejanya. Ini adalah buku penggembalaan yang ditulis oleh seorang gembala yang telah belajar memiliki gairah penggembalaan dari sang Gembala Agung. Itulah sebabnya ketika menuliskan karyanya, Holt berharap buku ini bisa menjadi buku yang bukan hanya menambah wawasan bagi para pelayan Tuhan, melainkan juga menantang setiap pembaca untuk menggembalakan dengan gairah yang lebih besar.

Adapun yang Holt maksudkan dengan kata 'gairah' adalah sebagai berikut: menjadi benar-benar berkomitmen kepada sesuatu sehingga kau memberikan segala yang kau miliki. Gairah melibatkan hati dan menggerakkan kehendak kepada tindakan. Gairah memilih jalur yang benar sekalipun tidak ada perasaan-perasaan. Gairah merindukan hal yang kekal di atas hal yang temporal.¹ Dengan gairah yang seperti inilah, maka Holt menuangkan pemikiran-pemikirannya ke dalam sebelas bab yang dipenuhi dengan kegairahan.

Holt mengawali pembahasannya pada bab pertama dengan satu topik yang sangat penting untuk meletakkan dasar kegairahan kita dalam pelayanan pengembalaan yaitu *Hal Pertama Terlebih Dahulu: Gairah untuk Allah*. Holt menekankan dua hal penting. Pertama, relasi kita dengan Allah seharusnya menjadi prioritas pertama dalam hidup ini. Kedua, hal terpenting yang paling dibutuhkan oleh gereja dari diri kita sebagai hamba Tuhan adalah seorang rohaniwan yang memiliki gairah akan Allah, yang mengerjakan apapun juga untuk tetap sehat secara rohani.

Pada bab ini, Holt menceritakan perjalanan rohaninya dalam mencari gairah akan Allah. Ia membahas mengenai tirani keterdesakan yang seringkali mengalihkan prioritas kita untuk berelasi dengan Allah. Ia mengambil pelajaran dari perjumpaan Yesus dengan Maria dan Marta (Luk. 10:38-42) yaitu bahwa kita

1. David Holt, *Pastoring with Passion* (Jakarta: Visi Press, 2012), 14.

tidak boleh terlalu sibuk bekerja bagi Kerajaan Allah sampai membuat kita gagal untuk meluangkan waktu bersama sang Raja.² Ketika kita memiliki relasi yang baik dengan Tuhan, Ia akan menyatakan visi yang baru bagi kita (Holt mengistilahkan ini dengan “Roti Hangat dari Tuhan”) dan Ia akan membentuk karakter kita agar efektif dalam pelayanan yang Tuhan percayakan. Dan pada bagian akhir, Holt memberikan beberapa saran praktis bagaimana membangun gairah akan Allah.

Setelah gairah kita akan Allah, menurut Holt, gairah terpenting yang kedua dari kehidupan kita seharusnya adalah keluarga. Karena itu, pada bab dua, Holt membahas tentang bagaimana *Memulai di Rumah: Gairah untuk Keluarga*. Pada bab ini, Holt mengingatkan kita mengenai tantangan-tantangan unik yang kita hadapi sebagai rohaniwan. Ia juga memberikan dasar firman Tuhan tentang pentingnya keluarga dan membagikan pengalaman positifnya sebagai seorang anak pendeta. Begitu pentingnya keluarga hingga Holt berpendapat: “Lebih baik saya kehilangan pelayanan dan menjaga keluarga saya daripada menjaga pelayanan dan kehilangan keluarga saya.”³ Dan pada bagian akhir, ia memberikan beberapa cara praktis yang bisa kita praktekan sebagai rohaniwan yang berkomitmen pada keluarga.

Selanjutnya pada bab tiga, *Tak Ada Kehormatan yang Lebih Besar: Gairah untuk Gereja*, Holt menekankan bahwa

2. Holt, *Pastoring*, 21.

3. Holt, *Pastoring*, 51.

menggembalakan adalah kehormatan terbesar di dunia, meski kompleksitas dari profesi ini tidak ada habis-habisnya. Terlepas dari segala kesukaran dalam menggembalakan, menurut Holt, kehormatan dan sukacita dari penggembalaan tetap tidak tertandingi. Pada bab ini, Holt membahas tiga keistimewaan dari penggembalaan: kepercayaan dari Allah untuk menggembalakan gereja, jemaat yang memberkati kita dengan pengalaman-pengalaman yang luas dan luar biasa, dan menggembalakan memampukan kita untuk mengabdikan waktu dan tenaga kita sepenuhnya pada apa yang kekal. Dan pada bagian akhir, Holt memberikan beberapa saran praktis untuk menggembalakan jemaat dengan efektif dan menikmati keistimewaan dalam menggembalakan.

Pada bab empat, Holt membahas mengenai pentingnya kesucian hidup bersama dengan Tuhan. Oleh karena itu ia memberi judul untuk bab ini dengan *Cacat Fatal dan Selimut Basah: Gairah untuk Kesucian*. Yang dimaksud oleh Holt mengenai 'cacat fatal' adalah area dari kehidupan kita dimana kita paling rentan terhadap pencobaan dan dosa. Ini adalah titik di mana Anda "paling mudah jatuh." Sedangkan yang dimaksud dengan 'selimut basah' adalah tindakan yang kita lakukan untuk menjaga cacat fatalmu di bawah kontrol Roh Kudus. Pada bab inilah Holt memberikan contoh beberapa tokoh Alkitab dengan cacat fatalnya dan memaparkan beberapa cacat fatal yang umum dalam kehidupan rohaniwan, serta bagaimana mengenali cacat fatal kita. Kemudian Holt menyarankan

beberapa 'selimut basah' yang dapat membantu kita menghadapi cacat fatal kita. Yang terpenting, menurut Holt, seburuk apapun cacat fatal kita, cacat fatal itu bisa mendorong kita menuju ketergantungan yang lebih besar lagi kepada Allah atau justru bisa menghancurkan seluruh kehidupan kita. Oleh karena itu, sebelum menutup bab ini, Holt mengingatkan kita kembali mengenai anugerah dan belas kasihan Allah yang Ia nyatakan untuk memulihkan kita.

Berikutnya pada bab lima, Holt membahas mengenai *Sebuah Jendela Terbuka dengan Kasa yang Bagus: Gairah untuk Firman dan Roh Kudus*. Holt percaya, menggembalakan dengan gairah melibatkan gairah untuk Firman dan Roh Kudus (yang dia istilahkan dengan 'hidup dengan sebuah jendela terbuka dan kasa yang bagus'). Yang dimaksud dengan 'Jendela yang terbuka' adalah Roh Kudus, sedangkan 'kasa'-nya adalah Firman Allah. Pada bab ini, Holt mendorong kita untuk bergairah terhadap Firman dan Roh. Ia memaparkan bagaimana Alkitab dipenuhi dengan kombinasi yang indah dari Firman dan Roh, dan ia juga menjelaskan karakteristik dari seorang Kristen yang hidupnya bersandar pada Firman dan Roh. Dan pada bagian akhir, ia menyarankan beberapa saran praktis untuk diterapkan dalam kehidupan sebagai seorang Kristen yang bersandar pada Firman dan Roh, baik secara personal maupun pastoral.

Pada bab enam, Holt membahas mengenai kunci yang bisa membuka dan mencurahkan anugerah Allah atas hidup kita, yaitu

kerendahan hati. Menurut Holt, anugerah adalah pelimpahan dari Allah yang supranatural untuk segala sesuatu yang kita perlukan.⁴ Dengan memberi judul *Rangkullah Kelemahan Anda: Gairah untuk Kerendahan Hati*, Holt ingin menekankan pentingnya kerendahan hati dalam pelayanan penggembalaan. Menurut Holt, kerendahan hati memperlancar anugerah Allah yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan dan pelayanan kita. Kerendahan hati juga menjadi penting karena dapat mengusir kecongkakan yang dapat menjatuhkan kehidupan rohaniwan. Kerendahan hati juga dapat menimbulkan perasaan sayang dari jemaat kepada kita sebagai rohaniwan. Dan yang terakhir, kerendahan hati akan menciptakan atmosfer kemurnian dalam jemaat. Itulah sebabnya penting sekali untuk belajar rendah hati, dan salah satu pembelajaran terbesar untuk menjadi rendah hati adalah dengan belajar merangkul kelemahan kita. Dalam penjelasannya, Holt membahas satu bagian firman Tuhan dari 2 Korintus 12:7-10 mengenai Paulus yang belajar merangkul kelemahannya dan ia juga memberikan saran praktis bagaimana menerapkan prinsip ini dalam pelayanan sehari-hari.

Pada bab tujuh, *Memakai Topi yang Tepat: Gairah untuk Identitas*, Holt menggali secara mendalam mengenai identitas dan ego pribadi kita yang perlu disandarkan pada kebenaran mengenai siapa Allah dan siapa kita di dalam Kristus. Selain itu, Holt juga menceritakan pengalaman pribadinya yang terkait langsung mengenai identitas diri seorang rohaniwan. Ia juga memberikan

4. Holt, *Pastoring*, 157.

pertanyaan-pertanyaan evaluasi yang dapat membantu kita mengevaluasi apakah kita mendapatkan identitas kita dari sumber yang salah atau benar. Kemudian Holt memberikan solusi tentang bagaimana menyandarkan identitas kita di dalam Kristus dan beberapa saran praktis tentang menghidupi identitas tersebut.

Pada bab delapan, *“Maka Berfirmanlah Tuhan”*: *Gairah untuk Berkhotbah*, Holt menekankan bahwa menggembalakan dengan bergairah terkait dengan sebuah gairah untuk berkhotbah karena Allah ingin kita mengasihi firman-Nya, mengasihi umat-Nya dan menyampaikan keduanya melalui khotbah. Pada bab ini, Holt mendorong kita untuk menyadari pentingnya berkhotbah, apa artinya berkhotbah, kehormatan dari berkhotbah, dan bagaimana berkhotbah dengan lebih efektif. Pada bagian akhir, selain memberikan saran praktis mengenai berkhotbah, Holt juga menantang untuk berkhotbah dengan bergairah.

Kemudian pada bab sembilan, *Bukan sebuah Pemanasan Khotbah: Gairah untuk Beribadah*, Holt menggerakkan hati kita, memperluas pemahaman kita, dan memberi saran-saran praktis mengenai penyembahan. Holt berpandangan bahwa kita tidak bisa menggembalakan dengan gairah tanpa memiliki gairah untuk penyembahan. Tentu saja penyembahan yang ia maksudkan di sini bukan sekedar ibadah pada hari Minggu, melainkan suatu sikap penyerahan diri kepada Yesus Kristus secara mutlak yang dikarakteristikan dengan menjalani hidup dalam kekudusan kasih, ketaatan, ucapan syukur, dan pujian. Dengan kata lain, pada bab ini

Holt menekankan pentingnya menyembah Allah dengan segenap hati, jiwa, pikiran dan kekuatan kita. Dan bab ini ditutup dengan beberapa saran praktis bagaimana mempraktekkan kehidupan penyembahan yang dapat menggairahkan pribadi kita dan jemaat yang kita layani.

Lalu pada bab sepuluh, *Mengalami Allah dalam Cara-cara yang Nyata: Gairah untuk Bangunan-bangunan dan Kampanye-kampanye Besar*, Holt membahas satu hal yang tidak biasa. Penekanan utama yang ingin disampaikan oleh Holt pada bab ini adalah: kebutuhan akan bangunan dan finansial menciptakan sebuah kesempatan yang sempurna bagi sebuah gereja untuk mengalami provisi nyata dari Tuhan. Pada bab ini, Holt bukan hanya membukakan wawasan kita berdasarkan firman Tuhan, melainkan juga dari pengalaman-pengalaman yang Holt alami dalam hidup pelayanannya. Semua itu membuat bab ini menjadi satu bab yang unik, yang mungkin tidak kita temui pada buku-buku penggembalaan lainnya.

Akhirnya, pada bab sebelas, Holt memberi judul *Jangan Menyerah: Gairah untuk Ketekunan dan Tetap Bertahan*. Ini merupakan bab penutup yang sempurna untuk segala pembahasan yang telah ia paparkan. Bab ini mengingatkan kita mengenai prinsip-prinsip biblikal tentang ketekunan, menyingkapkan manfaat-manfaat dari ketekunan, keunikan tantangan dari ketekunan, dan memberi wawasan berharga mengenai ketekunan jangka panjang. Holt berbicara mengenai ketekunan bukan hanya dari

pengetahuannya, melainkan juga dari pengalamannya menggembalakan gereja yang sama lebih dari tujuh belas tahun – suatu pengalaman ketekunan yang sudah cukup teruji oleh waktu dan keadaan. Dan bagian terpenting dalam menjalani ketekunan adalah memiliki pemahaman bahwa kita sedang menantikan Allah.

Dari sisi kedalaman materi, pada buku ini Holt membagikan pengetahuannya yang mendalam mengenai penggembalaan dengan didasarkan pada kebenaran firman Tuhan. Namun selain daripada itu, ia juga membagikan isi hati dan pengalamannya bersama dengan Tuhan dalam melayani dengan bergairah. Ini seperti sebuah rangkuman kehidupan seorang rohaniwan yang berpengalaman dalam penggembalaan. Ketika Anda membaca buku ini, Anda akan bisa merasakan betapa dalam pemahaman Holt akan firman Tuhan dan betapa dekat pengalaman-pengalaman yang Holt bagikan itu dengan kehidupan kita sebagai rohaniwan-rohaniwan yang melayani jemaat Allah. Pergumulan-pergumulan pribadi terkait dengan penggembalaan yang Holt bagikan seakan menjadi perpanjangan cara Tuhan untuk mengingatkan dan meneguhkan perjalanan kita dalam menggembalakan jemaat yang Allah percayakan bagi kita.

Dari sisi teknis, bab-bab dalam buku ini memang dirancang untuk tidak harus dibaca secara urutan bab. Holt lebih menyarankan kita membacanya sesuai dengan bagian-bagian yang paling relevan dengan kita saat ini. Dengan kalimat-kalimat yang sederhana dan penggalan firman Tuhan yang memberi inspirasi, membuat

pembahasan Holt menarik untuk dibaca (bahkan untuk dibaca berulang-ulang). Selain itu, saran-saran praktis dan pertanyaan-pertanyaan pada bagian akhir dari setiap bab sangat menolong kita untuk mempraktekkan dan menajamkan apa yang telah dibahas pada bab terkait.

Akhirnya, Holt mengingatkan bahwa menggembalakan dengan bergairah memang tidak mudah, namun itu layak diperjuangkan dengan segenap hati. Anugerah dan belas kasihan Allah akan menguatkan perjalanan pelayanan kita untuk menggembalakan jemaat Allah dengan bergairah. Dan ketika kita berjuang untuk bergairah terhadap hal-hal yang telah dipaparkan (Gairah akan Allah, keluarga, gereja, kesucian, Firman dan Roh Kudus, kerendahan hati, identitas di dalam Kristus, berkhotbah, penyembahan, dan ketekunan), maka kita benar-benar belajar menggembalakan dengan hati dan tangan untuk kemuliaan Tuhan (Mzm.78:72).

Maria Fennita S.

Alumni SAAT Malang